

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia merupakan salah satu masalah gizi yang banyak dialami oleh ibu hamil dan masalah ini sulit diatasi di seluruh dunia. Data WHO menunjukkan bahwa 52% penderita anemia berada pada negara berkembang, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat 4 juta ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi, dimana 1 juta ibu hamil mengalami kekurangan energi kronis dan sisanya mengalami anemia gizi. Anemia juga menyebabkan kerugian dan dampak sosial yang cukup serius (WHO, 2021).

Ibu hamil menjadi salah satu kelompok yang rentan mengalami kekurangan gizi. Pada saat hamil, ibu harus memenuhi kebutuhan gizi dirinya sendiri dan juga kandungannya. Hal ini menandakan peranan gizi yang penting pada masa kehamilan. Pola makan yang salah akan menyebabkan adanya gangguan kesehatan ibu dan juga perkembangan janin seperti kekurangan berat badan dan resiko anemia pada ibu hamil (Mariana *et al*, 2018).

Di Indonesia pada tahun 2019 data cakupan pemberian TTD (Tablet Tambah Darah) pada ibu hamil sebesar 64% (Kemenkes RI, 2019). Sedangkan pada tahun 2018, tingkat prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil sebesar 48,9%. Data tersebut diperoleh berdasarkan hasil survey dari Dinas Kesehatan Kabupaten Halmahera Selatan pada tahun 2021. Ibu hamil di Kabupaten Halmahera Selatan berjumlah 5578 orang. Sedangkan ibu hamil yang menderita anemia dengan kadar Hb < 8 – 11 g/dL sebanyak 185 orang (3.31%).

Anemia defisiensi besi merupakan jenis anemia dengan jumlah terbanyak

yaitu 50% dari semua jenis anemia, diikuti dengan defisiensi mikronutrien dan faktor keturunan. Anemia defisiensi besi menjadi kasus yang banyak terjadi pada ibu hamil karena kebutuhan besi ibu hamil meningkat menjadi dua kali lipat dari kebutuhan saat tidak hamil, kebutuhan ini untuk perkembangan janin. Diperkirakan 50% ibu hamil tidak cukup memiliki cadangan zat besi pada masa kehamilan sehingga resiko anemia defisiensi besi meningkat bersama kehamilan (Riskseda, 2018). Ketika seorang perempuan hamil maka tubuh perempuan akan lebih banyak membentuk sel darah merah yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan oksigen dan juga sebagai transportasi nutrisi kepada janin. Untuk memproduksi sel darah merah, banyak komponen yang dibutuhkan, salah satunya adalah zat besi (Fe). Zat besi (Fe) di dalam tubuh manusia berguna untuk pembentukan hemoglobin yang bertugas membawa oksigen pada sel darah merah, oleh karena itu asupan zat besi untuk ibu hamil penting untuk diperhatikan karena terjadi peningkatan akan kebutuhan zat besi (Fe) selama proses kehamilan (Satriawati *et al*, 2021).

Zat besi diperlukan untuk membantu tubuh memproduksi sel darah merah segar yang kaya oksigen dan nutrisi. Aliran darah, oksigen, serta nutrisi sangat penting untuk mendukung proses tumbuh kembang janin dan memelihara kondisi plasenta tetap optimal. Penyebab utama dari defisiensi zat besi adalah kurang makan makanan kaya zat besi, seperti protein hewani sejak dari sebelum dan semasa hamil. Kondisi yang terjadi seperti bayi lahir dengan prematur (bayi yang lahir sebelum waktunya), BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah), bahkan yang fatal dapat menyebabkan kematian ibu maupun bayi (Novita, 2021). Pada umumnya, semua ibu hamil akan mendapat tablet Fe dan wajib dikonsumsi selama masa kehamilan dari usia 3 bulan (trimester 1) sampai dengan usia 9 bulan (trimester 3).

Hal tersebut untuk menunjang asupan zat besi ke dalam tubuh ibu hamil, karena ibu hamil memang banyak membutuhkan asupan zat besi selama proses kehamilan berlangsung.

Daun kelor merupakan satu diantara jenis pohon sebagai sumber pangan yang tumbuh subur di daerah Indonesia termasuk di Kabupaten Sumenep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandungan kalsium daun kelor (*Moringa oleifera*) sebesar 497,8 mg/100 gram dan kandungan zat besinya sebesar 6,24 mg/100 gram (Dhafir, 2020). Mengonsumsi daun kelor dengan cara dibuat sayur menjadi kebiasaan masyarakat terutama masyarakat pedesaan di Kabupaten Halmahera Selatan.

Tanaman kelor merupakan tanaman yang berasal dari kaki bukit Himalaya Selatan dan sekarang sudah menyebar di daerah tropis termasuk Indonesia. Tanaman kelor dapat tumbuh dengan cepat, sangat bertoleransi dengan iklim yang pada musim ganjil ketika makanan yang tersedia sangat terbatas seperti di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Daun tanaman kelor kaya akan protein, vitamin A, vitamin B, vitamin C, dan mineral salah satunya adalah zat besi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Moyo *et al* (2011), terdapat 450 mg zat besi dalam setiap kilogram daun kelor muda. Sehingga konsumsi daun kelor dapat meningkatkan kadar zat besi dalam tubuh (Nursavitri, 2020).

Tanaman kelor merupakan jenis tanaman multiguna, hampir semua bagian dari tanaman daun kelor dapat dijadikan bahan antimikroba. Bagian-bagian tanaman kelor yang terbukti dijadikan bahan mikroba di antaranya daun, biji, bunga, akar, dan kulit kayu tumbuhan kelor (Sartika *et al*, 2021). Fungsi tanaman kelor sebagai tumbuhan berkhasiat obat, sudah lama dikenal oleh masyarakat di

lingkungan pedesaan, banyak digunakan untuk obat luar (balur) penyakit beri-beri dan sejenisnya. Daunnya ditambahkan dengan kapur sirih, juga merupakan obat kulit seperti kurap dengan cara digosok (Hendarto, 2019).

Daun kelor telah lama dikenal sebagai makanan pelancar ASI. Manfaat daun kelor untuk ibu menyusui ini berasal dari kandungan senyawa fitolesterol yang dapat merangsang dan melancarkan ASI. Beragam kandungan nutrisi di dalamnya diketahui dapat meningkatkan produksi ASI, sehingga baik untuk tumbuh kembang anak. Secara umum, ibu menyusui membutuhkan lebih banyak kalori untuk memenuhi asupan nutrisi harian dan memastikan produksi ASI tetap lancar untuk menambah asupan nutrisi tersebut, ibu menyusui disarankan untuk mengonsumsi makanan sehat seperti daun kelor sebagai makanan pelancar ASI (Nur, 2022).

Tanaman kelor memiliki berbagai manfaat baik secara ekonomis maupun kesehatan. Kelor tidak hanya kaya akan nutrisi akan tetapi juga memiliki sifat fungsional karena tanaman ini dapat mempunyai khasiat dan manfaat bagi kesehatan manusia, baik kandungan nutrisi maupun berbagai zat aktif yang terkandung dalam tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan makhluk hidup dan lingkungan. Bau khas yang dimiliki oleh daun kelor membuat masyarakat belum banyak yang dapat memanfaatkan daun kelor tersebut secara maksimal. Di beberapa wilayah di Indonesia, utamanya Indonesia bagian timur kelor dikonsumsi sebagai salah satu menu sayuran sebagai masakan sayuran yang dapat dicampur dengan jenis sayur lainnya (Bukar *et al*, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan bahwa di wilayah Puskesmas Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan Kabupaten Halmahera Selatan dengan jumlah ibu hamil 549 orang, dan jumlah ibu hamil yang Anemia/KEK sebanyak 73 orang

(Data Pukemas Gandasuli 2021). Puskesmas Gandasuli terletak di Provinsi Maluku Utara salah pada salah satu Kabupaten di pesisir pantai, yaitu Halmahera Selatan. Puskesmas Gandasuli mempunyai luas wilayah 169.2 km², Jumlah Penduduk 15.559 jiwa pada 2021 dengan wilayah kerja Puskesmas sebanyak 10 Desa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa penting untuk mengajukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian Daun Kelor Terhadap Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil Yang Beresiko Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Gandasuli Kecamatan Bacan Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pemberian daun kelor (*Moringa oleifera*) terhadap kadar Hb pada ibu hamil yang Berisiko Anemia di Puskesmas Gandasuli Kecamatan Bacan selatan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian daun kelor pada ibu hamil yang berisiko anemia di wilayah kerja Puskesmas Gandasuli.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui kadar Hb sebelum pemberian daun kelor pada ibu hamil yang berisiko anemia.
2. Mengetahui kadar Hb sesudah pemberian daun kelor pada ibu hamil yang berisiko anemia.

3. Mengetahui dan menganalisis perbedaan kadar Hb sebelum dan sesudah pemberian daun kelor terhadap kadar Hb pada ibu hamil yang berisiko anemia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi

Dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebijakan terhadap penanggulangan masalah anemia bagi pelayanan kesehatan.

1.4.2 Bagi Profesi

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi pengembangan ilmu gizi di masa yang akan datang serta dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk penelitian selanjutnya

1.4.3 Bagi Ibu Hamil

Diharapkan dapat meningkatkan kadar Hb ibu hamil dengan mendayagunakan daun kelor.

1.4.4 Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan tentang penyuluhan kesehatan pada ibu hamil tentang pengaruh pemberian daun Kelor terutama pada Ibu hamil yang berisiko anemia.